



# E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

## Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Riri Gusnia Ananda<sup>1</sup>, Ernie Hendrawaty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen, Universitas Lampung

<sup>1</sup>[ririgusnia3@gmail.com](mailto:ririgusnia3@gmail.com)

### Informasi Naskah

#### Update Naskah:

Dikumpulkan: 20 Mei 2025

Diterima: 27 Juni 2025

Terbit/Dicetak: 28 Juni 2025

### Keywords:

Environmental Performance,  
Environmental Costs, Firm Size,  
Financial Performance, Food and  
Beverage Sector

### Abstract

*This study seeks to analyze the impact of environmental performance, environmental expenses, and company size on the financial performance of food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The study utilized multiple linear regression analysis on a sample of 100 data points from 20 firms. The findings indicate that environmental performance adversely and significantly impacts financial performance, suggesting that enhancements in environmental performance diminish firm profitability. Environmental expenses adversely and significantly impact financial performance, indicating that increased environmental expenditures have not yielded commensurate financial rewards. Simultaneously, business size exerts a positive and considerable influence on financial performance, indicating that organizations with greater assets are more adept at generating profits. This study underscores the significance of efficient environmental cost management systems and the necessity of reconciling environmental social responsibility with business financial objectives. Moreover, larger enterprises possess enhanced chances to retain stability and improve their performance in response to the escalating demands for sustainable business practices.*

## A. PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman yang terlibat dalam pembuatan barang untuk dijual dengan tujuan menghasilkan keuntungan disebut sebagai perusahaan manufaktur. Industri ini perlu mempertahankan daya saingnya dan terus berkembang untuk menyediakan barang berkualitas tinggi yang mampu bersaing dalam skala dunia untuk memuaskan kebutuhan konsumen. Mempertimbangkan fakta bahwa konsumsi makanan dan minuman merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat, bisnis makanan dan minuman di Indonesia memiliki ruang yang cukup besar untuk berkembang (Antara News, 2019). Kondisi ini menciptakan peluang strategis bagi sektor usaha terkait. Namun, kinerja keuangan emiten di subsektor ini tidak selalu stabil. Data menunjukkan bahwa hampir seluruh emiten mengalami pelemahan kinerja keuangan pada semester I tahun 2015, meskipun sektor makanan dan minuman dikenal lebih defensif terhadap gejolak ekonomi.

Permasalahan lingkungan juga mencuat di sektor ini. Pada 21 Agustus 2017, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) mengalami demonstrasi warga Desa Gadobangkong, Kabupaten Bandung Barat, akibat bau limbah dan suplai air tercemar yang menyebabkan masalah kesehatan masyarakat (Sindonews.com, 2018). Kasus serupa terjadi pada tahun 2019, saat PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) di Medan diduga mencemari lingkungan dengan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dari

\* Corresponding Author.

Riri Gusnia Ananda, e-mail : [ririgusnia3@gmail.com](mailto:ririgusnia3@gmail.com)

produksi mi instan (MediaIndonesia.com, 2019). Kasus-kasus ini mencerminkan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik dalam operasional perusahaan. Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2002, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan tujuan untuk mendorong pelaku usaha agar memperhatikan masalah lingkungan. Emas, hijau, biru, merah, dan hitam adalah lima kategori warna yang digunakan dalam program ini untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan atau organisasi. Meskipun PROPER telah berlangsung lebih dari satu dekade, hasil penilaian periode 2018–2022 menunjukkan masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat merah dan hitam, menandakan pengelolaan lingkungan yang buruk.

Pengelolaan lingkungan memerlukan alokasi biaya khusus. Sayangnya, banyak perusahaan menganggap biaya lingkungan hanya sebagai beban tambahan yang mengurangi laba (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Padahal, investasi dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan tetapi juga membangun kepercayaan stakeholder dan menciptakan nilai jangka panjang. Manufaktur dan lingkungan, meskipun tampak berbeda, memiliki kepentingan yang sama dalam mencapai keberlanjutan. Untuk itu, diperlukan integrasi aspek sosial dan lingkungan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (Khalili, 2011). Proses produksi manufaktur yang tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan limbah berbahaya yang mencemari lingkungan, berpotensi merusak ekosistem dan mengurangi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dari sudut pandang investor, kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, perusahaan juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam operasionalnya. Pengabaian aspek ini tidak hanya mengancam keberlanjutan perusahaan tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Elkington, 1997). Perubahan harga saham di subsektor makanan dan minuman merupakan cerminan dari dinamika kinerja keuangan dan persepsi investor. Meskipun beberapa emiten seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatatkan penurunan laba bersih di tahun 2017, namun mayoritas harga sahamnya tetap naik (CNBC Indonesia, 2021).

Industri makanan dan minuman terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, pertumbuhan industri ini mencapai 7,91%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,17% (Antara News, 2019). Pada periode Januari hingga Februari 2020, industri makanan juga menjadi sektor yang menyumbang devisa terbesar dari ekspor hasil industri pengolahan (Antara News, 2020). Meskipun demikian, pembangunan nasional berbasis sumber daya buatan harus memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi yang hanya mengejar pertumbuhan material tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan berisiko menurunkan kualitas hidup generasi mendatang (Khalili, 2011).

Gagasan triple bottom line, yang dikemukakan oleh Elkington (1997), menjadi signifikan ketika dipertimbangkan dalam konteks ini. Agar dapat terus bertahan, perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi lingkungan dan sosial. Telah banyak penelitian yang dilakukan di berbagai negara untuk menyelidiki hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan keberhasilan keuangan. Temuan dari penelitian ini sangat beragam. Penelitian di Indonesia (Kamelia, 2021; Saskia & Fuad, 2020), Asia (Anna & Ratna, 2020), Wales (Jiménez, 2021), Rumania (et al., 2015), Ghana (Ahinful & Tauringana, 2019), dan UEA (Balasubramanian, 2020) menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ahinful dan Tauringana (2019), menemukan hubungan positif antara manajemen lingkungan dan kinerja keuangan, sementara Baah (2020) menemukan bahwa produksi pro-lingkungan berkorelasi negatif dengan kinerja keuangan. Temuan lain oleh Ilham dan Henny (2022) dan Kamelia (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk meneliti kembali hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data terbaru yaitu periode setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang secara signifikan mempengaruhi operasional dan kinerja keuangan perusahaan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Stakeholder

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, pengertian pemangku kepentingan pun turut berkembang selama ini. *Old-corporate relations*, yang menitikberatkan pada pelaksanaan fungsi-fungsi perusahaan secara mandiri, dan *new-corporate relations*, yang mengedepankan kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan, merupakan dua metode yang tercakup dalam teori ini, seperti yang dikemukakan oleh Budimanta et al. dalam Lindawati dan Puspita (2015). Kedua pendekatan ini disebut sebagai “hubungan korporat”. Gagasan ini dipecah menjadi dua sudut pandang yang berbeda oleh Deegan dalam Mulyono (2019), yaitu perspektif normatif, yang menekankan pentingnya memperlakukan semua pemangku kepentingan dengan cara yang adil, dan pendekatan positif, yang menunjukkan dampak kekuatan pemangku kepentingan terhadap kebijakan manajemen. Menurut Yovina (2018), salah satu metode penerapannya adalah melalui publikasi laporan keberlanjutan, yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan dan meningkatkan nilai pemangku kepentingan.

### Kinerja Lingkungan

Konsep *ekoefisiensi*, menurut Hansen dan Mowen (2009), menekankan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai produk dan jasa sambil mengurangi dampak lingkungan, penggunaan sumber daya, dan biaya. Prinsip ini menekankan bahwa kinerja ekonomi dan ekologi seharusnya saling mendukung, memperlakukan perbaikan lingkungan sebagai keunggulan kompetitif, serta memperkuat pembangunan berkelanjutan. Kinerja lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Suratno et al. (2006), mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan menjadi indikator kepedulian perusahaan terhadap pelestarian sumber daya dan ekosistem di sekitarnya. Kinerja ini juga berkaitan erat dengan harapan *stakeholder*, termasuk masyarakat, pelanggan, dan regulator, yang menuntut akuntabilitas serta keberlanjutan operasional perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan yang memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan menjaga lingkungan secara proaktif akan memiliki reputasi yang lebih baik serta meningkatkan keberlanjutan bisnisnya. Hansen dan Mowen (2009) juga menyoroti bahwa permintaan konsumen, preferensi karyawan, peluang eksternal, dan dorongan inovasi merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan kinerja lingkungan perusahaan.

### Biaya Lingkungan

Perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan ketika mereka melakukan pengeluaran untuk menghindari dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya (Sholihin, 2004; Susenohaji, 2003; Hansen & Mowen, 2009). Biaya lingkungan didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah atau menanggulangi kemungkinan timbulnya kualitas lingkungan yang buruk akibat aktivitas bisnisnya. Sholihin (2004) menyatakan bahwa biaya lingkungan timbul akibat adanya atau potensi terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Susenohaji (2003) menambahkan bahwa biaya ini berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan serta langkah perlindungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari perspektif Hansen dan Mowen (2009), biaya-biaya ini dapat dibagi menjadi empat kategori: biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal. Selain sebagai bentuk kepatuhan, biaya lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, yang erat kaitannya dengan harapan *stakeholder* – terutama pemerintah, masyarakat, dan investor. Dalam jangka panjang, pengelolaan biaya lingkungan yang efektif juga dapat memperkuat reputasi perusahaan dan mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik. Hadi (2011) dan Babalola (2012) melakukan penelitian dengan membandingkan jumlah dana yang dialokasikan untuk pendanaan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan jumlah pendapatan bersih. Hal ini dilakukan untuk menentukan biaya lingkungan.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi perusahaan ke dalam kategori besar, sedang, atau kecil berdasarkan berbagai indikator seperti total aset, kapitalisasi pasar, kapasitas produksi, dan profitabilitas (Oktavianti, 2015; Suwito & Herawaty, 2005; Niresh & Velnampy, 2014). Klasifikasi ini membantu memahami ruang lingkup operasi dan potensi ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga

mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya, merespons risiko, dan memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Menurut Sawir (2004), perusahaan besar memiliki manfaat operasional lebih tinggi seperti kemudahan akses informasi, efisiensi biaya, serta ketersediaan aset yang dapat dijual. Selain itu, perusahaan dengan skala besar cenderung lebih mampu memenuhi tuntutan *stakeholder*, seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan konsumen, terutama dalam hal transparansi dan tanggung jawab sosial. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi total aset yang diukur dengan logaritma natural ( $\ln$  total aset) sebagaimana diterapkan oleh Fitriani (2013) dan Rifan (2015). Penggunaan transformasi logaritmik ini bertujuan mengurangi bias skala dan memungkinkan perbandingan yang lebih akurat antar perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi variabel penting dalam analisis hubungan antara karakteristik perusahaan dan kinerja keuangan atau keberlanjutan operasional.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan indikator utama untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas keuangan secara efektif dan efisien sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) (Fahmi, 2012; Gitosudarmo & Basri, 2002). Evaluasi ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, menghasilkan laba, dan mempertahankan keberlanjutan operasional. Menurut Jumingan (2009), tujuan utama dari analisis kinerja keuangan adalah untuk menilai akuntabilitas perusahaan dalam mengelola keuangan, termasuk pengelolaan aset dan profitabilitas. Rasio Return on Assets (ROA) digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini karena menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Halim & Supomo, 2001). Selain itu, Brigham dan Houston (2010) menekankan bahwa ROA juga berguna untuk mengevaluasi kinerja antar divisi dan membandingkan efisiensi antar perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi kepentingan *stakeholder*, seperti pemegang saham, kreditur, dan masyarakat, melalui pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori yang ada, hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut. Kinerja lingkungan perusahaan mencerminkan pencapaian perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Menurut Adyaksana dan Pronosokodewo (2020), perusahaan yang baik dalam mengelola dampak lingkungan dan mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunan akan mendapatkan respons positif dari investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berusaha mengurangi kerusakan lingkungan akibat operasi mereka, yang berimplikasi pada pengurangan biaya terkait kerusakan lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021). Oleh karena itu, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut: **H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

Selanjutnya, biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasionalnya juga mempengaruhi kinerja keuangan. Biaya lingkungan mencakup berbagai pengeluaran yang berhubungan dengan pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan (Velando, 2017). Namun, meskipun pengeluaran yang tinggi untuk biaya lingkungan bisa menciptakan keunggulan kompetitif, dampaknya terhadap kinerja keuangan bisa negatif, terutama jika biaya tersebut terlalu tinggi dan memengaruhi daya saing harga produk di pasar. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis kedua dapat dituliskan sebagai berikut: **H2: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

Ukuran perusahaan, yang diukur dengan total aset, juga dapat memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya eksternal dan lebih mampu bersaing di pasar, yang memberikan peluang lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih tinggi (Meiyana, 2019). Menurut Tambunan (2018), semakin besar total aset perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut: **H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

Dengan demikian, ketiga hipotesis ini berlandaskan pada teori yang menghubungkan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, hipotesis pertama (H1) menganggap bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hipotesis kedua (H2) mengasumsikan bahwa biaya lingkungan berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan, dan hipotesis ketiga (H3) menganggap bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bergerak di sektor manufaktur, yaitu subsektor makanan dan minuman, selama periode waktu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan ini diperoleh dengan mengunjungi situs resmi BEI ([idx.co.id](http://idx.co.id)) serta situs web perusahaan. Selain itu, laporan keberlanjutan dari perusahaan yang telah mengeluarkan laporan tersebut juga digunakan sebagai sumber data pelengkap, dengan pertimbangan bahwa laporan tersebut bersifat sukarela (Margono, 1997). Laporan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan dapat diakses melalui situs web resmi kementerian ([proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id)), juga digunakan oleh para peneliti sebagai sarana untuk melengkapi data. Bulan Agustus 2024 merupakan bulan yang ditetapkan untuk pengumpulan data. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI termasuk dalam populasi penelitian ini. Secara khusus, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam subsektor makanan dan minuman. Istilah "populasi" merujuk pada kelompok tertentu yang akan diteliti, yang dalam hal ini terdiri atas perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi sejumlah kriteria tertentu (Sekaran, 2011). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran, 2011). Adapun kriteria yang digunakan mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang mengikuti program PROPER selama periode 2018–2022. Dari total 33 perusahaan, hanya 20 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Kedua puluh perusahaan ini kemudian dijadikan sampel penelitian selama lima tahun, sehingga diperoleh total 100 data sampel.

Dalam ruang lingkup investigasi ini, variabel dependen yang digunakan adalah return on assets (ROA), yang disebut sebagai konsep "kinerja keuangan". Tujuan dari variabel ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jumlah total aset dan laba pada jumlah total aset (Brigham & Houston, 2010) dengan rumus  $ROA = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$ . Variabel independen yang dianalisis meliputi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan. Kinerja lingkungan ditentukan berdasarkan sistem PROPER yang diterapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup lima warna, yaitu Emas (sangat-sangat baik dengan skor 5), Hijau (sangat baik dengan skor 4), Biru (baik dengan skor 3), Merah (buruk dengan skor 2), dan Hitam (sangat buruk dengan skor 1). Sedangkan biaya lingkungan dikurangi dengan membandingkan biaya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang terkait dengan lingkungan dengan biaya yang dikeluarkan oleh komunitas bisnis dengan rumus  $\text{Biaya Lingkungan} = \text{Cost} : \text{Profit}$  (Hadi, 2011; Babalola, 2012). Menurut Novitasari (2020) dan Tambunan (2018), total aset perusahaan digunakan untuk tujuan menghitung total aset perusahaan, yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus  $\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total aset})$ . Setelah itu, teknik statistik deskriptif dan regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi data yang telah diperoleh untuk menyelidiki hubungan yang ada di antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Sugiyono, 2013). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: (1) Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5% untuk melihat distribusi residual (Ghozali, 2011); (2) Uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen menggunakan nilai tolerance ( $> 0,10$ ) dan VIF ( $< 10$ ) (Ghozali, 2011); (3) Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW), di mana nilai DW antara dua dan (4-du) menunjukkan tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh  $X_1$  (kinerja lingkungan),  $X_2$  (biaya lingkungan), dan  $X_3$  (ukuran perusahaan) terhadap  $Y$  (kinerja keuangan), dengan model persamaan:  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$ . Uji hipotesis dilakukan melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, serta uji t untuk

mengetahui pengaruh parsial tiap variabel (Sugiyono, 2013). Model penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari dua puluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bergerak di industri makanan dan minuman. Data untuk penelitian ini berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang dikumpulkan antara tahun 2018 dan 2022. Untuk memberikan gambaran data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang diteliti, digunakan analisis deskriptif. Variabel-variabel tersebut meliputi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Nilai terendah, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi disertakan dalam statistik deskriptif ini. Angka-angka ini memberikan gambaran umum tentang distribusi dan penyebaran data yang dikumpulkan untuk penelitian ini (Ghozali, 2011). Hasil analisis menunjukkan bahwa data kinerja lingkungan memiliki distribusi homogen, dengan rata-rata lebih besar dari standar deviasi, menunjukkan pola yang terkelompok.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	100	1.0000	4.0000	3.510000	.7587203
Biaya Lingkungan	100	.0002	.3562	.038730	.0716393
Ukuran Perusahaan	100	25.1216	32.8264	28.276323	1.9612476
Kinerja Keuangan	100	.0001	.4239	.084044	.0763549
Valid N (listwise)	100				

Karena nilai rata-rata lebih rendah dari standar deviasi, variabel biaya lingkungan menunjukkan pola distribusi yang lebih heterogen. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata mencerminkan tingkat variansi data yang lebih besar. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki distribusi yang homogen, dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi, yang mengindikasikan bahwa data memiliki kecenderungan untuk mengelompok. Hal terakhir yang perlu disebutkan adalah bahwa kinerja keuangan menunjukkan pola distribusi yang homogen. Pola ini ditandai dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa data pada variabel ini konsisten.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam lingkup penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai dampak faktor-faktor independen terhadap variabel dependen, yang diukur sebagai kinerja keuangan. Penjelasan yang diberikan oleh Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan untuk mengevaluasi hubungan yang ada antara sejumlah faktor independen dan satu variabel dependen. Berikut ini adalah persamaan yang dihasilkan dari analisis regresi linier berganda:  $0,01$  ditambah  $(-0,011)$  (Kinerja Lingkungan) ditambah  $(-0,394)$  (Biaya Lingkungan) ditambah  $0,005$  (Ukuran Perusahaan) ditambah  $e$  adalah rumus untuk menghitung kinerja keuangan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh yang dimiliki setiap variabel tunggal terhadap kinerja keseluruhan lembaga keuangan.

Menurut koefisien regresi, pengaruh setiap variabel independen terhadap kinerja sistem keuangan ditampilkan. Mengingat koefisien variabel Kinerja Lingkungan ( $X_1$ ) adalah  $-0,011$ , dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan sebesar 1,1%. Pengaruh negatif yang lebih kuat ditunjukkan oleh variabel Biaya Lingkungan ( $X_2$ ) yang memiliki koefisien sebesar  $-0,394$ . Hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi penurunan kinerja keuangan sebesar 39,4% untuk setiap kenaikan biaya lingkungan sebesar 1%. Sedangkan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

memiliki koefisien positif sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,5% untuk setiap kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1% (Sugiyono, 2010).

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.010	.047		.215	.830
	Kinerja Lingkungan	-.011	.004	-.196	-2.998	.003
	Biaya Lingkungan	-.394	.041	-.643	-9.575	<.001
	Ukuran Perusahaan	.005	.002	.203	3.012	.003

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan alat statistika yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu model mampu menjelaskan variabel-variabel yang saling bergantung satu sama lain. Nilai R<sup>2</sup> yang lebih besar dari nilai rata-rata memberikan prediksi yang lebih akurat. Menurut Ghazali dan Ratmono (2013), nilai R<sup>2</sup> yang dicantumkan di awal kalimat menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan jika dibandingkan dengan variabel terikat yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) berada pada kisaran 0,435 yang menunjukkan bahwa 43,5% varians kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model.

Berdasarkan hasil penelitian ini, 56,5% varians kinerja keuangan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan. (Ghazali & Ratmono, 2013) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model yang dimaksud mampu menjelaskan sejumlah variabel yang signifikan, masih ada lebih banyak variabel yang mungkin berdampak pada kinerja departemen keuangan meskipun belum dimasukkan ke dalam analisis. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kemampuan model dalam hal menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

### Hasil Uji T

Uji dalam hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa penting relatif setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Menurut Ghazali (2016), hasil uji t yang menunjukkan probabilitas 0,05 atau kurang menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t untuk kinerja lingkungan (X1) menunjukkan bahwa t-hitung berkisar -2,998 dengan probabilitas 0,003 yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, yang berarti hipotesis pertama diterima. Ada pula pengujian untuk kinerja lingkungan (X2) yang menghasilkan t-hitung berkisar -9,575 dengan probabilitas mendekati 0,001, dan juga lebih kecil dari 0,05, yang berarti kedua hipotesis diterima. Hasil akhir perhitungan untuk ukuran perusahaan (X3) adalah t-hitung sebesar 3.012 dengan probabilitas 0,003 yang lebih rendah dari ambang batas 0,05 sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Berdasarkan hal tersebut, keempat variabel bebas yang dimaksud memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang yang diperoleh (Ghozali, 2016).

### Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, dan hubungan ini signifikan secara statistik. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan tidak menyebabkan peningkatan profitabilitas di kalangan pelaku usaha yang bergerak di industri makanan dan minuman. Pencapaian tersebut cenderung tidak cukup dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama yang dinilai dari laba atas aset (ROA), meskipun perusahaan-perusahaan tersebut telah memperoleh peringkat PROPER yang relatif tinggi, yang menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan. Namun,

meskipun sebagian besar perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan, tampaknya kepatuhan saja tidak cukup untuk menarik investasi yang lebih besar dari para pemangku kepentingan (Almilia & Wijayanto, 2007; Pujiasih, 2013). Kesimpulan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Wijayanto (2007), Pujiasih (2013), Dewi dan Wirasedana (2017), dan Meiyana (2018) yang semuanya sampai pada kesimpulan yang sama: kinerja lingkungan tidak memiliki dampak besar pada profitabilitas perusahaan. Dalam hal pengelolaan lingkungan, ada perusahaan tertentu yang telah menunjukkan upaya terpuji; namun, upaya ini belum menghasilkan peningkatan daya tarik investor atau peningkatan hasil keuangan. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa investor mungkin lebih memprioritaskan langkah-langkah keuangan jangka pendek daripada inisiatif keberlanjutan jangka panjang. Hal ini terutama berlaku dalam industri di mana bahaya lingkungan dianggap relatif rendah atau cukup ditangani melalui sistem kepatuhan. Akibatnya, kinerja lingkungan mungkin tidak selalu menghasilkan keuntungan finansial yang nyata, meskipun hal itu dapat berkontribusi pada legitimasi perusahaan dan pengurangan risiko regulasi. Temuan ini menyoroti perlunya bisnis untuk mengintegrasikan tindakan lingkungan mereka dengan tujuan strategis yang lebih besar yang berpotensi memberikan nilai substansial bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam sektor tersebut.

#### **Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki dampak yang merugikan dan signifikan secara statistik terhadap kinerja sektor keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan keberhasilan keuangan perusahaan mungkin terkait dengan peningkatan jumlah uang yang dibelanjakan untuk inisiatif lingkungan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengeluaran lingkungan sering kali berfungsi sebagai beban operasional tambahan bagi bisnis, meskipun sebenarnya pengeluaran tersebut memiliki kemampuan untuk berperan sebagai investasi jangka panjang. Dampak yang tidak menguntungkan ini paling terlihat dalam situasi ketika pengeluaran tersebut tidak ditangani secara efektif, yang menyebabkan peningkatan biaya operasional tanpa menghasilkan keuntungan finansial yang setara. Oleh karena itu, bisnis perlu melakukan analisis mendalam terhadap pengeluaran mereka untuk masalah lingkungan guna mengidentifikasi tindakan yang tidak berkontribusi pada penciptaan nilai ekonomi dan meminimalkan biaya yang tidak penting (Meiyani, 2018; Hamzah, 2018).

Baik Meiyani (2018) maupun Hamzah (2018) sampai pada kesimpulan bahwa peningkatan biaya lingkungan yang dikelola dengan buruk berdampak merugikan pada profitabilitas bisnis. Studi ini memberikan kredibilitas pada temuan yang diungkapkan oleh kedua peneliti ini. Meskipun kegiatan lingkungan berpotensi memberikan kontribusi pada keuntungan jangka panjang, seperti peningkatan reputasi bisnis, kepatuhan terhadap peraturan, dan keberlanjutan operasional, sangat tidak mungkin manfaat ini akan tercapai jika biaya yang terkait dengan program ini tidak diminimalkan. Margin laba dapat terkikis oleh alokasi pengeluaran lingkungan yang tidak efisien, terutama dalam industri yang memiliki kapasitas terbatas untuk menginternalisasi investasi lingkungan atau yang memiliki anggaran operasional terbatas. Akibatnya, untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, bisnis perlu memeriksa dan memikirkan kembali operasi bisnis yang tidak memiliki nilai ekonomi yang melekat. Oleh karena itu, penting untuk mengambil pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik terhadap manajemen biaya lingkungan untuk menghubungkan tujuan keberlanjutan dengan tujuan keuangan, yang pada akhirnya akan mengarah pada pengembangan ketahanan dan profitabilitas perusahaan jangka panjang.

#### **Pengaruh Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan**

Temuan pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan keberhasilan finansialnya, dan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Bukti yang disajikan di sini menyiratkan bahwa terdapat korelasi antara ukuran perusahaan dan peningkatan keberhasilan finansialnya. Kapasitas perusahaan yang lebih besar untuk menyerap dan mengelola risiko yang timbul dari berbagai masalah operasional dan terkait pasar sering kali lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Fakta bahwa perusahaan-perusahaan ini telah memantapkan diri sebagai perusahaan yang stabil dan memiliki akses ke sumber daya membuat mereka lebih mungkin menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membuat mereka lebih menarik bagi investor. Menurut Meiyana (2018), kepercayaan investor yang lebih tinggi terhadap perusahaan berskala besar mengarah pada penguatan posisi keuangan mereka selanjutnya. Hal ini, pada

gilirannya, memungkinkan perusahaan-perusahaan ini untuk memperluas operasi mereka dan meningkatkan ukuran produksi mereka, yang keduanya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan mereka.

Penemuan ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Meiyana (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap keberhasilan finansialnya. Dalam hal kemampuan memobilisasi sumber daya finansial dan nonfinansial, memanfaatkan peluang investasi, dan memperoleh keuntungan dari skala ekonomi, perusahaan yang lebih besar biasanya berada dalam posisi yang lebih kuat daripada perusahaan yang lebih kecil. Manfaat ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan margin laba tetapi juga menjamin tingkat ketahanan finansial yang lebih tinggi di dalam organisasi. Lebih jauh lagi, bisnis-bisnis ini memiliki keunggulan kompetitif di pasar karena mereka mampu memperoleh pendanaan dari sumber-sumber eksternal dan menangani operasi yang rumit dengan cara yang lebih efektif. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai ukuran stabilitas dan kemampuan operasional, tetapi juga sebagai aset strategis yang meningkatkan kinerja korporasi. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan harus mengakui bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan finansialnya dan memanfaatkan atribut ini untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan kepercayaan investor dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam konteks usaha manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2018-2022, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Temuan pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dapat mengakibatkan penurunan laba atas aset (ROA) organisasi. Telah dibuktikan pula bahwa biaya lingkungan memiliki dampak yang merugikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena semakin besar jumlah uang yang dikeluarkan untuk biaya lingkungan, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin buruk.

Di sisi lain, ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap keberhasilan keuangannya, yang menunjukkan bahwa organisasi yang lebih besar sering kali memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Berdasarkan temuan ini, saran yang diberikan mencakup dua fitur utama. Sebagai permulaan, disarankan agar bisnis memanfaatkan penemuan yang menyangkut aspek-aspek yang memengaruhi kinerja keuangan. Faktor-faktor tersebut meliputi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi pelaporan keuangan dan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Lebih lanjut, disarankan agar peneliti di masa mendatang memperluas cakupan sampel dengan mengikutsertakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI dan memperpanjang jangka waktu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pola yang terjadi. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar faktor-faktor independen lain yang berpotensi berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baah, C., Opoku-Agyeman, D., Acquah, I.S.K., Issau, K. And Moro Abdoulaye, F.A. (2021), "Understanding The Influence Of Environmental Production Practices On Firm Performance: A Proactive Versus Reactive Approach", *Journal Of Manufacturing Technology Management*, Vol. 32 No. 2, Pp. 266-289. <https://doi.org/10.1108/Jmtm-05-2020-0195>
- Balasubramanian, S., Shukla, V. And Chanchaichujit, J. (2020), "Firm Size Implications For Environmental Sustainability Of Supply Chains: Evidence From The Uae", *Management Of Environmental Quality*, Vol. 31 No. 5, Pp. 1375- 1406. <https://doi.org/10.1108/Meq- 01-2020-0004>
- Babalola, Y.A. (2012). "The Impact Of Corporate Social Responsibility On Firms" Profitability In Nigeria". *European Journal Of Economics, Finance And Administrative Sciences*, Issn 1450-2275 Issue 45, 39-50.

- De Burgos-Jiménez, J., Vázquez-Brust, D., Plaza-Úbeda, J.A. And Dijkshoorn, J. (2013), "Environmental Protection And Financial Performance: An Empirical Analysis In Wales", *International Journal Of Operations & Production Management*, Vol. 33 No. 8, Pp. 981-1018.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Mcgraw-Hill Book Company: Sydney.
- Elkington, J. (1997) *Cannibals With Forks The Triple Bottom Line Of 21st Century Business*. Capstone, Oxford.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan (Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan)*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, A. (2012). "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bumn". *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137-148.
- Gabriel Sam Ahinful, Venancio Tauringana. (2019). *Environmental Management Practices And Financial Performance Of Smes In Ghana. Nvironmental Reporting And Management In Africa Advances In Environmental Accounting & Management*, 2019, P. 127-157
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Imb Spss 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, I., & Basri.(2002). *Manajemen Keuangan*, Edisi 3. Yogyakarta: Bpfe.
- Hadi, N. (2011). *Social Responsibility : Kajian Theoretical Framework , Dan Perannya Dalam Riset Dibidang Akuntansi*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4 (8), 88-109.
- Halim, A. & Supomo, B. (2001). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Bpfe.
- Hansen, D.R., & Mowen M.M. (2009). *Akuntansi Manjerial*, Buku 2, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Ilham Efendi Lubis, Henny Rahyuda. (2022). *The Effect Of Environmental Performance On Company Financial Performance With Company Size And Good Corporate Governance As Moderating Variables*. *Ijber Jumingan*. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamelia Wardatul Azdra, Ifan Wicaksana, Vicky Dzaky. (2021). *The Influence Of Environmental Performance And Company Size On Financial Performance Of Companies*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi* Issn: 1829-7188 Volume 20 No. 1 Mei 2023
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). *Corporate Sosial Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174.
- Mulyono. (2019). Analisis Uji Asumsi Klasik. Retrieved from <http://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susenohaji. (2003). "Environmental Management Accounting (Ema : Memposisikan Kembali Biaya Lingkungan Sebagai Informasi Strategis Bagi Manajemen". *Balance*. Vol. 1, No. 1.
- Suwito, E., & Herawaty A. (2005). "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi Viii Solo*, Tanggal 15-16 September.
- Tunggal W.S.P., & Fachrurrozie.(2014). "Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance". *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, No.2.
- Yovina. (2018). *Pengaruh Pengungkapan sustainability report terhadap cost of capital pada perusahaan public yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2013- 2015*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.